

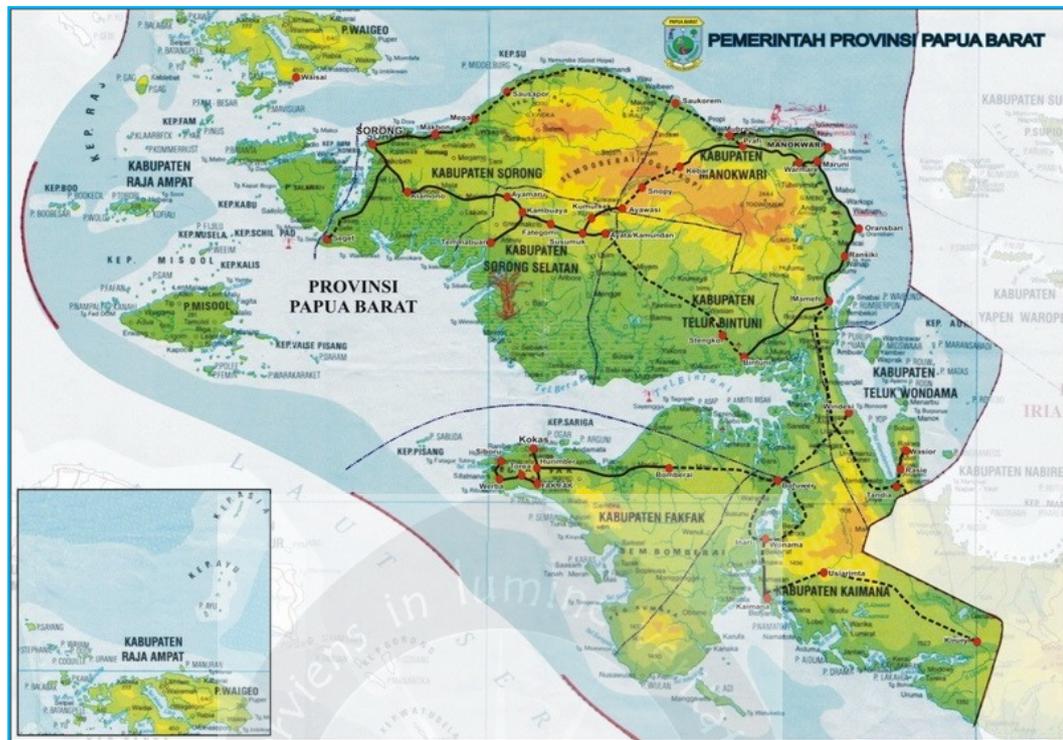
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Sorong adalah sebuah kota di Provinsi Papua Barat, Indonesia. Terdapat 2 pengertian mengenai asal mula nama Sorong, yang pertama berasal dari kata *Soren*, yaitu kosa kata bahasa Biak Numfor yang berarti laut yang dalam dan bergelombang. Selanjutnya, oleh para pendatang seperti pedagang Tionghoa, misionaris Eropa atau etnik perantau lain di Nusantara mengucapkan kata *Soren* sebagai Sorong, yang digunakan sebagai nama kota hingga saat ini. Dari pengertian yang kedua, nama Sorong diambil dari nama sebuah perusahaan Belanda yang pada saat itu diberikan otoritas atau wewenang untuk mengelola dan mengeksploitasi minyak di wilayah Sorong yaitu *Seismic Ondersub Oil Nieuw Guines* atau disingkat Sorong.

Kota Sorong pada sekitar tahun 1935 dibuka sebagai *base camp* Bataafse Petroleum Maatschappij (BPM), yang kemudian berganti nama menjadi Nederlands Nieuw-Guinea Petroleum Maatschappij (NNGPM) sedangkan pos pemerintahan mengambil lokasi pada Pulau Doom. Oleh karena itu, kota Sorong merupakan kota yang penuh dengan sisa-sisa Peninggalan sejarah bekas perusahaan minyak milik Belanda. Salah satu peninggalan yang hingga saat ini masih digunakan adalah pelabuhan ekspor minyak bumi atau sekarang dikenal dengan Pelabuhan Sorong.



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Sorong

Saat ini Pelabuhan Sorong sedang ditargetkan menjadi salah satu pelabuhan pusat di Indonesia Timur yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengangkat potensi daerah, juga sebagai pusat distribusi Indonesia Timur, menuju Jayapura, Merauke, Ambon, Ternate, sekaligus mampu mengkonsolidasikan potensi peti kemas tujuan luar negeri seperti Australia, Papua Nugini serta Timor Timur. Pelabuhan Sorong nantinya menjadi tujuan akhir pembangunan jalur perhubungan laut antar pelabuhan di seluruh Indonesia.

Pelabuhan Sorong merupakan pelabuhan konvensional yang memiliki panjang 340 meter. Serta merupakan pelabuhan yang melayani semua jasa pelayaran kapal, baik kapal penumpang, kapal peti kemas, dan kapal kargo. Hingga tahun 2012 akhir, jumlah kapal yang dilayani di pelabuhan ini mencapai

1.531 kapal atau sekitar 3 hingga 4 kapal per hari, dengan *waiting time* antara 5 hingga 10 jam per hari. Jumlah *waiting time* yang cukup signifikan ini cukup membuat kerugian yang cukup besar terhadap perusahaan pengelola pelabuhan, yang dalam hal ini adalah PT. Pelindo IV cabang Sorong.

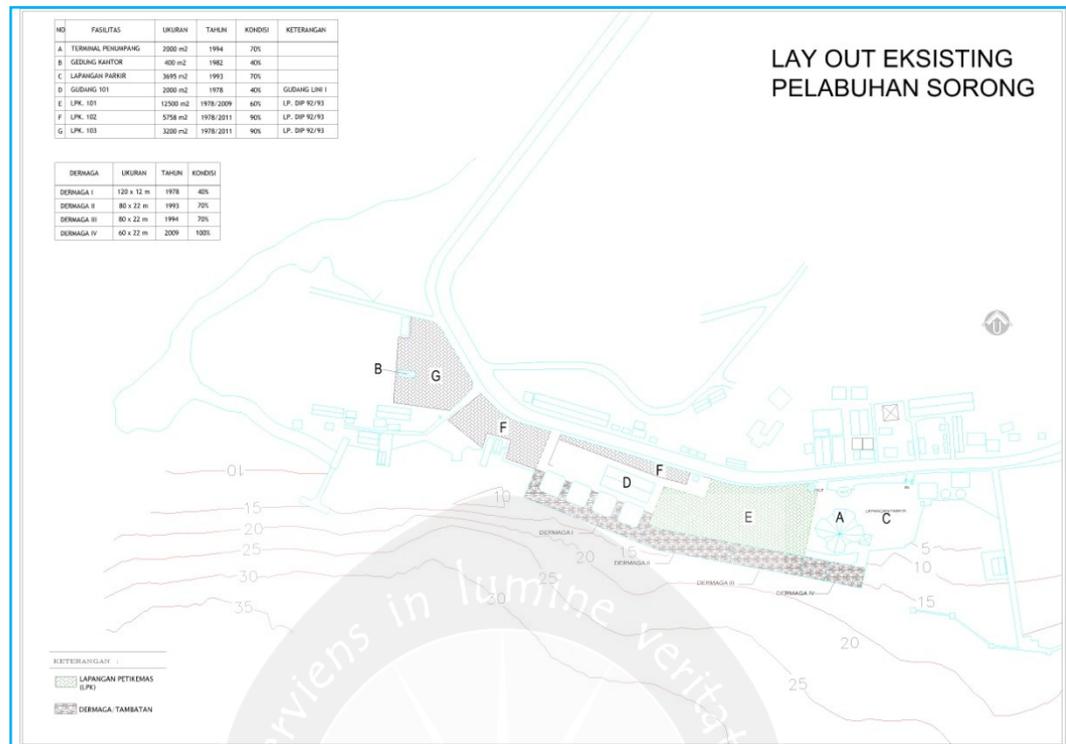
Selain sebagai pelabuhan dengan arus kunjungan kapal yang cukup besar, pelabuhan Sorong perlu memiliki perhatian khusus terhadap arus penumpang, yang berdampak pada efektif maupun tidak efektifnya penggunaan fasilitas kenyamanan penumpang hingga saat ini, salah satunya adalah gedung terminal penumpang yang merupakan tempat istirahat sementara penumpang sembari menunggu kapal yang digunakan untuk keberangkatan, maupun kedatangan penumpang dari kapal. Pada tahun 2012 akhir, keberangkatan penumpang mencapai 345.528 orang atau setara dengan 947 orang per hari melebihi kapasitas gedung terminal penumpang yang direncanakan yaitu 900 orang per hari.

Sebagai pelabuhan konvensional, Pelabuhan Sorong juga harus berupaya secara maksimal untuk mengelola setiap peti kemas yang menumpuk di *openyard* (lapangan penumpukan). Hal ini disebabkan karena lahan penumpukan yang tidak terpisah dari aktivitas bongkar muat penumpang, sehingga menyebabkan kurang efektifnya aktifitas bongkar muat barang di dermaga maupun sebaliknya.



Gambar 1.2. Kondisi *openyard* di Pelabuhan Sorong

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan langkah awal pengembangan Pelabuhan Sorong ke arah yang lebih baik. Penataan lahan penumpukan, evaluasi jumlah kapal yang terus bertambah, dan lain sebagainya merupakan hal yang membutuhkan perhatian yang cukup berarti jika Pelabuhan Sorong direncanakan menjadi pelabuhan utama di Indonesia Timur.



(Sumber : PT Pelindo IV Cabang Sorong)

Gambar 1.3. Layout Pelabuhan Sorong

1.2. Rumusan Masalah

Jumlah penumpang yang terus meningkat, kebutuhan dermaga untuk melayani kapal yang semakin tinggi, serta kondisi lapangan penumpukan yang semakin penuh, dapat menjadi salah satu bahan evaluasi pelabuhan Sorong di masa mendatang, mengingat misi Pelabuhan Sorong kedepannya, yaitu menjadi pusat konsolidasi barang dan peti kemas (terminal peti kemas Sorong) yang mampu mengurangi biaya logistik, pemisahan dermaga kapal penumpang dan kapal kargo, serta pelabuhan wilayah Sorong yang terintegrasi, sebab semakin baiknya sektor transportasi suatu daerah, maka semakin baik pula perkembangan daerah tersebut ke arah yang lebih baik.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan berbagai persepsi yang luas, maka penelitian ini dibatasi pada hal- hal berikut :

Penelitian ini hanya dilakukan pada Pelabuhan Sorong yang merupakan salah satu wilayah kerja PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) IV.

Tinjauan penelitian ini hanya difokuskan pada kondisi terminal penumpang, kondisi *openyard*, dan kondisi dermaga.

Penelitian ini tidak melibatkan perhitungan RAB dan spesifikasi bahan, sehingga data gelombang, perhitungan elevasi dermaga tidak ditampilkan.

Data yang digunakan adalah data keberangkatan dan kedatangan penumpang, data arus kunjungan kapal, dan data bongkar muat peti kemas dari tahun 2007 hingga 2012.

Perkiraan jumlah keberangkatan dan kedatangan penumpang, data arus kunjungan kapal, dan data bongkar muat peti kemas dihitung untuk tahun 2015 dan tahun 2030.

1.4. Tujuan dan Manfaat Tugas Akhir

1.4.1. Tujuan

Tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk, menganalisis, mengukur, sekaligus menentukan kebutuhan gedung terminal penumpang, kebutuhan bermaga, serta kebutuhan luas *openyard* di Pelabuhan Sorong pada tahun 2015 dan 2030.

1.4.2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu solusi dalam perencanaan pengembangan pelabuhan Sorong di tahun 2015 dan di tahun 2030 mendatang.

